

TRANSFORMASI DIGITAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM: PROGRAM PEMBINAAN BERBASIS KOMUNITAS UNTUK PESANTREN DAN SEKOLAH ISLAM DI MALANG RAYA

Mohamad Anas¹, Millatuz Zakiyah², Prima Zulvarina³, M. Lukman Hakim^{4*}

¹Departemen Sosiologi, Universitas Brawijaya, Indonesia

²Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Brawijaya, Indonesia

³Departemen Sistem Informasi, Universitas Brawijaya, Indonesia

⁴Pusat Studi Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Brawijaya, Indonesia

kelas.lukman@ub.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren dan sekolah Islam, masih menghadapi tantangan dalam tata kelola kelembagaan akibat keterbatasan literasi digital dan belum optimalnya penerapan sistem manajemen modern. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil program pendampingan berbasis komunitas untuk mendorong transformasi digital manajemen pendidikan Islam di Malang Raya. Kegiatan dilaksanakan pada 20 lembaga mitra dengan melibatkan 45 peserta yang terdiri atas pimpinan lembaga, guru, dan tenaga kependidikan. Metode pelaksanaan mencakup empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan dan penyusunan materi, pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Sistem evaluasi menggunakan pre-test dan post-test, lembar observasi partisipasi, serta checklist luaran kelembagaan. Hasil menunjukkan bahwa kondisi awal mitra masih didominasi manajemen manual; hanya 5 lembaga yang memiliki website aktif dan 4 lembaga yang menggunakan email resmi. Setelah program dilaksanakan, rata-rata kemampuan digital peserta meningkat sekitar 60%, sedangkan 15 lembaga telah memiliki dan mengoperasikan website atau email kelembagaan secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis komunitas efektif memperkuat kapasitas digital, tata kelola, dan identitas kelembagaan pendidikan Islam secara bertahap, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Transformasi Digital; Tata Kelola Pendidikan Islam; Literasi Digital; Pesantren dan Sekolah Islam; Pendampingan Berbasis Komunitas.

Abstract: Islamic educational institutions, particularly pesantren and Islamic schools, continue to face governance challenges due to limited digital literacy and the suboptimal adoption of modern management systems. This article aims to describe the process and outcomes of a community-based mentoring program designed to foster digital transformation in Islamic educational management in Greater Malang. The program involved 20 partner institutions and 45 participants consisting of institutional leaders, teachers, and administrative staff. The implementation was organized into four stages: needs assessment, planning and preparation of training materials, training and mentoring, and evaluation and follow-up. The evaluation system employed pre-tests and post-tests, participation observation sheets, and an institutional output checklist. The findings indicate that the initial condition of partner institutions was still dominated by manual management; only five institutions had active websites and four used official institutional email accounts. After the program, participants' average digital competence increased by around 60%, while 15 institutions had actively established and operated institutional websites or official email accounts. These findings demonstrate that community-based mentoring is effective in strengthening digital capacity, institutional governance, and the digital identity of Islamic educational institutions in a gradual, contextual, and sustainable manner.

Keywords: Digital Transformation; Islamic Educational Governance; Digital Literacy; Pesantren And Islamic Schools; Community-Based Mentoring.



Article History:

Received: 05-04-2026

Revised : 23-04-2026

Accepted: 25-04-2026

Online : 04-06-2026



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren dan sekolah Islam, merupakan pilar penting dalam sistem pendidikan Indonesia karena berperan dalam transmisi ilmu keislaman, pembentukan karakter, dan penguatan nilai sosial-keagamaan di tengah masyarakat (Miftahussurur et al., 2025). Dalam perkembangannya, lembaga ini tidak hanya dituntut menjaga tradisi akademik-keagamaan, tetapi juga dituntut mampu mengelola organisasi secara profesional, akuntabel, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Qushwa & Baharun, 2024). Tantangan tersebut semakin kuat ketika transformasi digital menjadi bagian dari kebutuhan dasar pengelolaan lembaga pendidikan modern (Hidayat et al., 2018a).

Manajemen pendidikan Islam pada dasarnya mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan kelembagaan tercapai secara efektif dan efisien (Venkatesh et al., 2003). Dalam konteks pesantren, manajemen sering kali bersifat personalistik dan bertumpu pada otoritas kiai atau pimpinan lembaga (Anita et al., 2022). Menurut Mawardi & Setiawan (2024) model ini memiliki kekuatan pada aspek legitimasi moral dan kedekatan kultural, tetapi dalam jangka panjang dapat menimbulkan kerentanan struktural apabila belum diimbangi dengan sistem administrasi, dokumentasi, dan pengelolaan data yang tertata.

Transformasi digital dalam pendidikan tidak sekadar berarti penggunaan perangkat teknologi, melainkan perubahan cara lembaga mengelola informasi, mengambil keputusan, membangun komunikasi, dan memberikan layanan kepada pemangku kepentingan (Wenger, 1999). Penerapan sistem digital memungkinkan peningkatan efisiensi administrasi, integrasi data kelembagaan, pengelolaan informasi akademik, transparansi, serta perluasan jangkauan komunikasi publik. Bagi pesantren dan sekolah Islam, digitalisasi juga dapat menjadi instrumen penguatan identitas kelembagaan tanpa harus menanggalkan karakter keagamaan dan budaya institusi (Darmawan & Hidayati, 2023). Dalam konteks pendidikan global, transformasi digital secara luas diakui sebagai katalis bagi ketahanan institusional dan inovasi pendidikan. Namun demikian, integrasi teknologi digital dalam lembaga pendidikan Islam menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi manajemen dan pelestarian identitas keagamaan serta budaya pesantren (Ulum & Munim, 2019).

Permasalahan utama mitra dalam kegiatan ini ialah masih dominannya pengelolaan manual, rendahnya literasi digital pengelola lembaga, serta belum tersedianya identitas digital kelembagaan yang memadai. Asesmen awal menunjukkan bahwa dari 20 lembaga mitra, hanya 5 lembaga yang memiliki website aktif dan hanya 4 lembaga yang menggunakan email resmi kelembagaan. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya dokumentasi administrasi, kurang optimalnya komunikasi eksternal, dan terbatasnya

kapasitas lembaga dalam membangun tata kelola berbasis data (Selwyn, 2021). Untuk menjawab persoalan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah pendampingan berbasis komunitas yang menggabungkan analisis kebutuhan, pelatihan kontekstual, praktik langsung, dan tindak lanjut pascapelatihan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan struktural antara percepatan digitalisasi masyarakat dan kapasitas manajerial lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Falah et al., 2023).

Sejumlah penelitian terdahulu menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan akan lebih efektif jika dibarengi dengan penguatan kapasitas sumber daya manusia dan perubahan budaya organisasi. Baharun et al. (2021) menyoroti bahwa modernisasi pesantren membutuhkan dukungan sistem aplikasi dan penguatan layanan kelembagaan, sementara Darmawan & Hidayati (2023) menyebutkan bahwa sistem informasi manajemen berkontribusi pada peningkatan profesionalisme tata kelola pesantren. Kajian Scherer et al. (2019) juga menegaskan bahwa adopsi teknologi pendidikan sangat dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, dan dukungan lingkungan organisasi.

Pada saat yang sama, kajian mengenai transformasi digital dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi teknologi di pesantren sangat ditentukan oleh pendekatan yang kontekstual dan partisipatif (Badi'ah et al., 2021). Jannah et al. (2023) menekankan bahwa digitalisasi lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan tantangan literasi digital dan kesiapan kelembagaan, sedangkan Lundeto (2021) menggarisbawahi bahwa digitalisasi pesantren perlu dipahami sebagai bentuk adaptasi, bukan penghilangan tradisi. Dengan demikian, model intervensi berbasis komunitas menjadi relevan karena menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses perubahan.

Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan kegiatan ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan berbasis komunitas untuk mendorong transformasi digital manajemen pendidikan Islam di Malang Raya serta menjelaskan capaian program pada aspek peningkatan kapasitas digital peserta, penguatan identitas digital lembaga, dan pengembangan tata kelola kelembagaan yang lebih profesional (Ristanti, 2023). Artikel ini sekaligus menunjukkan kontribusi perguruan tinggi dalam mendampingi transformasi kelembagaan masyarakat melalui program pengabdian yang terstruktur, berbasis kebutuhan, dan berorientasi keberlanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendampingan berbasis komunitas karena sesuai dengan karakter pondok pesantren dan sekolah Islam yang memiliki struktur sosial dan budaya khas. Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses, mulai dari identifikasi persoalan sampai evaluasi hasil (Selwyn, 2021).

Subjek kegiatan terdiri atas 20 lembaga pendidikan Islam di wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu, dengan jumlah peserta 45 orang yang mencakup pimpinan lembaga, guru, dan tenaga kependidikan.

Pelaksanaan kegiatan disusun dalam empat tahap yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan melalui survei awal, observasi lapangan, dan diskusi terpumpun dengan pengelola lembaga untuk memetakan kondisi tata kelola, literasi digital, serta kesiapan sarana pendukung. Tahap kedua adalah perencanaan program dan penyusunan materi pelatihan yang disesuaikan dengan temuan awal. Materi meliputi kepemimpinan digital, administrasi kelembagaan berbasis teknologi, pembuatan identitas digital lembaga, serta pengenalan pengelolaan website dan email institusional.

Tahap ketiga berupa pelatihan dan pendampingan. Pada tahap ini peserta memperoleh paparan konsep, praktik langsung, simulasi penggunaan perangkat digital, dan asistensi penyusunan identitas digital lembaga (Fullan & Langworthy, 2014). Pelatihan dilaksanakan secara luring, kemudian dilanjutkan dengan pendampingan daring untuk membantu penyelesaian persoalan teknis setelah sesi tatap muka. Tahap keempat adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman peserta, lembar observasi untuk menilai partisipasi dan keterlibatan selama kegiatan, serta checklist luaran untuk memotret capaian kelembagaan seperti kepemilikan email resmi, website aktif, dan penggunaan media digital dalam administrasi. Data evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan kondisi awal dan akhir program (Zupic & Čater, 2015), seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Kegiatan

Instrumen	Aspek yang diukur	Tujuan penggunaan
Pre-test dan post-test	Pemahaman peserta tentang konsep dan praktik digitalisasi manajemen	Mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan
Lembar observasi	Partisipasi, keterlibatan, dan kemampuan praktik peserta	Mencatat proses belajar dan keterlibatan selama sesi pelatihan serta pendampingan
Checklist luaran kelembagaan	Email resmi, website aktif, dan pemanfaatan media digital administrasi	Menilai ketercapaian luaran pada tingkat lembaga

Tabel 1 menunjukkan bahwa evaluasi program tidak hanya mengukur peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga memotret perubahan kelembagaan yang muncul setelah intervensi dilakukan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat bertema *Digitalisasi Manajemen Pondok Pesantren dan Sekolah Islam di Wilayah Malang Raya* menunjukkan capaian yang signifikan baik pada aspek peningkatan kapasitas sumber daya manusia maupun pada penguatan tata kelola kelembagaan berbasis teknologi digital. Kegiatan ini melibatkan dua puluh lembaga pendidikan Islam yang terdiri atas pondok pesantren dan sekolah Islam di Kota Malang, Kabupaten Malang, dan Kota Batu, dengan jumlah peserta sebanyak 45 orang yang berasal dari unsur pimpinan lembaga, guru, dan tenaga kependidikan.

Hasil analisis awal menunjukkan bahwa kondisi awal lembaga mitra masih didominasi oleh sistem manajemen manual. Kurang dari 25% lembaga memiliki website aktif dan kurang dari 20% memiliki email resmi kelembagaan. Administrasi pendidikan, pengelolaan data peserta didik, serta komunikasi kelembagaan sebagian besar dilakukan secara konvensional dan belum terdokumentasi dengan baik. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ulum & Munim (2019) yang menyatakan bahwa banyak pesantren, khususnya pesantren salaf, menghadapi keterbatasan literasi digital dan infrastruktur teknologi sehingga tertinggal dalam adaptasi manajemen modern.

1. Tahap Analisis Kebutuhan

Tahap analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian besar mitra masih menjalankan administrasi pendidikan secara manual. Pengelolaan surat-menyurat, dokumentasi data peserta didik, penyebaran informasi lembaga, dan komunikasi eksternal masih dilakukan secara konvensional melalui dokumen cetak atau aplikasi pesan instan personal. Dari 20 lembaga yang terlibat, hanya 5 lembaga memiliki website aktif dan hanya 4 lembaga yang menggunakan email resmi kelembagaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan identitas digital dan sistem administrasi masih menjadi kebutuhan mendasar.

Temuan awal tersebut juga mengindikasikan adanya variasi kemampuan digital antarpeserta. Sebagian peserta telah terbiasa menggunakan perangkat perkantoran digital, tetapi sebagian lain masih berada pada tahap dasar, terutama dalam pengelolaan akun resmi, penyimpanan dokumen, dan publikasi informasi kelembagaan. Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan materi yang lebih realistis, bertahap, dan sesuai dengan konteks lembaga pendidikan Islam di Malang Raya.

2. Tahap Perencanaan dan Penyusunan Materi

Berdasarkan hasil pemetaan awal, tim menyusun materi pelatihan yang berfokus pada proses, bukan sekadar hasil produk digital. Materi pelatihan dirancang dalam empat klaster, yaitu urgensi transformasi digital dalam tata kelola pendidikan Islam, kepemimpinan digital dan pembagian peran kelembagaan, praktik administrasi dan komunikasi berbasis teknologi, serta

pengembangan identitas digital lembaga melalui email resmi dan website (Ilham & Madum, 2025). Penyusunan materi melibatkan penyesuaian istilah, contoh kasus, dan alur kerja agar mudah diterapkan oleh pesantren dan sekolah Islam dengan tingkat kesiapan teknologi yang berbeda-beda.

Pada tahap ini juga disusun instrumen evaluasi yang akan digunakan pada akhir program, yaitu soal pre-test dan post-test, lembar observasi partisipasi, dan checklist luaran kelembagaan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya menargetkan peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga memastikan adanya indikator yang dapat digunakan untuk menilai perubahan pada tingkat individu maupun lembaga.

3. Tahap Pelatihan dan Pendampingan

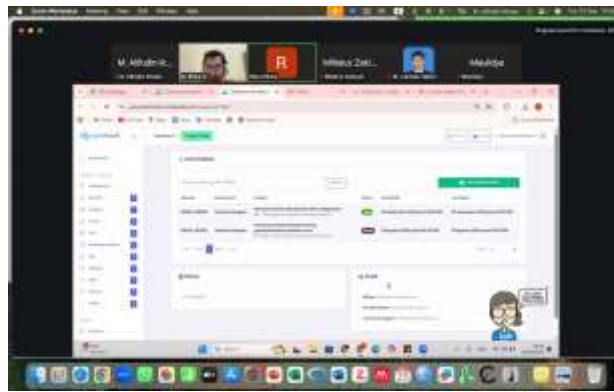
Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan metode ceramah interaktif, demonstrasi, praktik langsung, dan konsultasi kasus kelembagaan. Peserta tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai konsep digitalisasi manajemen pendidikan, tetapi juga mempraktikkan pembuatan akun resmi, pengelolaan informasi dasar pada website, dan penataan alur komunikasi kelembagaan. Suasana pelatihan menunjukkan partisipasi yang baik karena peserta dapat langsung mengaitkan materi dengan kebutuhan lembaganya masing-masing.

Pendampingan lanjutan dilakukan secara daring untuk memastikan proses adopsi berjalan setelah sesi tatap muka selesai. Tindak lanjut ini mencakup asistensi aktivasi email kelembagaan, pengunggahan konten awal website, penataan profil institusi, serta konsultasi kendala teknis. Pendampingan pascapelatihan penting karena sebagian peserta masih memerlukan bantuan pada tahap implementasi awal, terutama dalam pengelolaan menu website, konsistensi pembaruan informasi, dan pembagian tugas internal, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan Praktik Pengelolaan Digital Lembaga

Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan sesi pelatihan luring yang berfokus pada praktik langsung pengelolaan perangkat digital oleh peserta dari unsur guru dan tenaga kependidikan, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tindak Lanjut Pendampingan Pengelolaan Akun dan Sistem Digital

Gambar 2 menampilkan salah satu bentuk pendampingan lanjutan pada tahap implementasi, terutama untuk membantu mitra dalam aktivasi akun resmi dan pengelolaan fitur dasar berbasis digital.

4. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas digital peserta dan perubahan yang cukup nyata pada level kelembagaan. Berdasarkan perbandingan pre-test dan post-test, rata-rata pemahaman peserta meningkat sekitar 60%, terutama pada aspek penggunaan teknologi untuk administrasi, komunikasi resmi, dan pengelolaan identitas digital lembaga. Selain itu, tingkat partisipasi peserta selama pelatihan berada pada kategori baik, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam diskusi, praktik, dan penyelesaian tugas pendampingan.

Pada level kelembagaan, checklist luaran menunjukkan bahwa 15 dari 20 lembaga telah memiliki dan mengoperasikan website atau email resmi secara aktif setelah program berakhir. Beberapa lembaga mulai menggunakan media digital untuk publikasi kegiatan, penerimaan peserta didik baru, dan komunikasi administratif. Capaian ini setara dengan tingkat keberhasilan sekitar 75% untuk target penguatan identitas digital lembaga. Meski demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan perangkat, kestabilan internet, dan perbedaan kecepatan adaptasi peserta. Oleh karena itu, tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pendampingan periodik, penguatan admin internal di masing-masing lembaga, dan pengembangan sistem administrasi digital sederhana yang dapat dioperasikan secara berkelanjutan, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Awal dan Capaian Akhir Program

Indikator	Kondisi Awal	Capaian Akhir
Website aktif lembaga	5 dari 20 lembaga	15 dari 20 lembaga
Email resmi kelembagaan	4 dari 20 lembaga	15 dari 20 lembaga menggunakan email resmi atau website aktif sebagai identitas digital
Pemahaman digital peserta	Belum merata; dominan pada tingkat dasar	Meningkat sekitar 60% berdasarkan pre-test dan post-test
Pemanfaatan media digital administrasi	Masih manual dan terfragmentasi	Mulai digunakan untuk publikasi, komunikasi resmi, dan administrasi dasar

Ringkasan pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa perubahan paling nyata terjadi pada penguatan identitas digital lembaga dan peningkatan kemampuan peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk tata kelola dasar. Pada isi tabel tersebut menunjukkan bahwa program pendampingan memberikan perubahan yang cukup jelas pada aspek digitalisasi kelembagaan. Jumlah lembaga yang memiliki website aktif meningkat dari 5 menjadi 15 dari total 20 lembaga, sementara penggunaan email resmi atau website aktif sebagai identitas digital juga naik dari 4 menjadi 15 lembaga. Selain itu, pemahaman digital peserta yang pada awalnya belum merata dan masih dominan pada tingkat dasar mengalami peningkatan sekitar 60% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Pada aspek tata kelola, media digital yang semula belum dimanfaatkan secara optimal dan masih bersifat manual mulai digunakan untuk publikasi, komunikasi resmi, serta administrasi dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan identitas digital dan kapasitas adaptasi teknologi menjadi langkah penting bagi pengembangan tata kelola pesantren di tengah perubahan konteks sosial dan kelembagaan di Indonesia (Isbah, 2020), seperti terlihat pada Gambar 3.

**Gambar 3.** Contoh hasil produk digital lembaga mitra

Gambar 3 memperlihatkan salah satu website lembaga mitra yang telah digunakan sebagai media informasi publik, promosi, dan penguatan identitas

kelembagaan setelah proses pendampingan. Adapun tampilan awal website seperti terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Tampilan awal website lembaga sebagai luaran program

Gambar 4 menunjukkan hasil pengembangan halaman utama website lembaga yang menampilkan profil institusi dan informasi dasar sebagai bagian dari digitalisasi manajemen pendidikan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pembinaan berbasis komunitas untuk transformasi digital manajemen pendidikan Islam di Malang Raya menunjukkan hasil yang positif. Kegiatan yang melibatkan 20 lembaga dan 45 peserta ini berhasil meningkatkan pemahaman digital peserta sekitar 60% berdasarkan hasil evaluasi awal dan akhir, serta menghasilkan penguatan identitas digital pada 15 lembaga atau sekitar 75% dari total mitra. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pendampingan berbasis komunitas efektif untuk mendorong perubahan tata kelola yang lebih profesional, kolaboratif, dan adaptif tanpa menghilangkan karakteristik khas pesantren dan sekolah Islam.

Ke depan, program serupa perlu dilanjutkan melalui pendampingan periodik, pelatihan tingkat lanjut, dan pengembangan sistem administrasi digital yang lebih terintegrasi agar keberhasilan awal tidak berhenti pada tahap pembentukan website atau email resmi. Replikasi model ini di wilayah lain juga penting dilakukan dengan tetap menyesuaikan kondisi sumber daya manusia, infrastruktur digital, dan budaya kelembagaan masing-masing mitra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak mitra dan pemberi dana yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan ini, sehingga proses pendampingan, pelatihan, evaluasi, dan tindak lanjut dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi penguatan tata kelola lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Badi'ah, S., Salim, L., & Syahputra, M. C. (2021). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 349–364.
- Baharun, H., Tohet, M., Juhji, J., Wibowo, A., & Zainab, S. (2021). Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren: Studi Tentang Pemanfaatan Sistem Aplikasi Pedatren Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pondok Pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–22.
- Darmawan, I., & Hidayati, D. (2023). Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen di Pondok Pesantren Modern. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 5(1), 66–78.
- Falah, M. R. F., Baharun, H., Wibowo, A., & Kumala, S. A. (2023). Communication in Pesantren Educational Institutions: The Application of Social Cognitive Theory in Understanding Social Interaction in The Pesantren Environment. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 18-28.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*.
- Hidayat, T., Rizal, A. S., & Fahrudin, F. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 461–472.
- Ilham, D., & Madum, M. (2025). Application of Technology in Islamic Education Management: Strengthening Digital Ethics as a Strategy for Developing Student Morals in the Social Media Era: Penerapan Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam: Penguatan Etika Digital sebagai Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Era Media Sosial. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 27–35.
- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing indonesian context: History and current developments. *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)*, 8(1), 65–106.
- Jannah, M., Shafika, N., Parsetyo, E. B., & Habib, S. (2023). Transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam: Peluang dan tantangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam*, 5(1), 131–140.
- Lundeto, A. (2021). Digitalisasi Pesantren: Hilangnya Budaya Tradisionalis Atau Sebuah Kemajuan? *Jurnal Education and Development*, 9(3), 452–457.
- Mawardi, I. A., & Setiawan, M. (2024). Digital-based Islamic Education Curriculum Innovation Rooted in Islamic Values. *AIM: Journal of Islamic Education Management*, 2(3), 214–227.
- Miftahussurur, W., Abrori, F., Firdaus, M. R. W., & Abas, M. C. (2025). Transforming Islamic School Management to Address Parental Preferences in the Digital Era: Transformasi Manajemen Sekolah Islam untuk Memenuhi Preferensi Orang Tua di Era Digital. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 98–115.
- Qushwa, F. G., & Baharun, H. (2024). Patronage of Kyai Leadership in Building Parental Choice in Islamic Boarding Schools. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 44–56.
- Ristanti, I. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education*, 128, 13–35.

- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Ulum, M., & Munim, A. (2019). Digitalisasi Pendidikan Pesantren (Paradigma Dan Tantangan Dalam Menjaga Kultur Pesantren). *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3(1), 664–670.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view1. *MIS Quarterly*, 27(3), 425–478.
- Wenger, E. (1999). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge university press.
- Zupic, I., & Čater, T. (2015). Bibliometric methods in management and organization. *Organizational Research Methods*, 18(3), 429–472.